



ANALISIS DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TELAH TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

^{1*}Jumita Ismadayanti, ²Umiaty Hamzani, ³Gita Desyana

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: b1031221251@student.untan.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2025-07-21

Revised: 2025-08-27

Accepted: 2025-09-04

Kata Kunci: *Debt_to_Total_Asset; Komite_Audit; Return_on_Asset; Current_Ratio; Ukuran_Perusahaan*

Keywords: *Debt_to_Total_Asset; Komite_Audit; Return_on_Asset; Current_Ratio; Firm_Size*

ABSTRAK

Masalah keuangan menjadi masalah serius yang dihadapi oleh banyak perusahaan manufaktur di Indonesia, terutama di masa pascapandemi yang penuh dengan ancaman dan tantangan ekonomi. Kondisi ini mengancam kelangsungan bisnis serta stabilitas keuangan perusahaan, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu terjadinya kesulitan keuangan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Determinan Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pascapandemi 2022–2024. Kesulitan keuangan merupakan kondisi kritis yang mengancam keberlanjutan perusahaan, sehingga deteksi dini faktor pendorongnya penting bagi manajemen dan pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan purposive sampling untuk memilih 20 perusahaan manufaktur sebagai sampel, sehingga menghasilkan total 60 data observasi selama periode tiga tahun. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh lima variabel: Debt to Total Asset, Komite Audit, Return on Asset (ROA), Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak satu pun dari variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan dalam sampel. Temuan ini menunjukkan bahwa rasio keuangan tradisional dan indikator tata kelola mungkin tidak cukup menjelaskan kesulitan keuangan di sektor manufaktur selama periode yang diamati, mungkin karena dinamika bisnis pascapandemi yang unik atau faktor eksternal yang tidak tertangkap dalam model.

ABSTRACT

Financial distress is a serious issue facing many manufacturing companies in Indonesia, especially in the post-pandemic era, which is fraught with economic threats and challenges. This situation threatens business continuity and financial stability, making it crucial to identify the factors that trigger financial distress early. This study aims to analyze the determinants of financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the post-pandemic period of 2022–2024. Financial distress is a critical condition that threatens company sustainability, so early detection of its drivers is crucial for management and stakeholders. This study employed a quantitative approach, using purposive sampling to select 20 manufacturing companies as samples, resulting in a total of 60 observations over a three-year period. Logistic regression analysis was used to test the influence of five variables: Debt to Total Assets, Audit Committee, Return on Assets (ROA), Current Ratio, and Company Size. The results showed that none of these variables had a significant effect on financial distress in the sample. These findings suggest that traditional financial ratios and governance indicators may not adequately explain financial distress in the manufacturing sector during the observed period, perhaps due to unique post-pandemic business dynamics or external factors not captured in the model.





PENDAHULUAN

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dapat mengganggu operasional dan bahkan berujung pada kebangkrutan (Pangestu & Hirliana, 2023). Pasca pandemi Covid-19, banyak perusahaan di berbagai sektor industri mengalami tekanan finansial yang signifikan, terutama Sektor Manufaktur merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap fluktuasi kondisi ekonomi global dan perubahan regulasi, sehingga berpotensi mengalami financial distress. Selain faktor internal seperti *profitabilitas* dan *likuiditas*, peningkatan beban pajak juga menjadi salah satu pemicu pengeluaran yang semakin besar di sektor industri manufaktur. Data BPS menunjukkan pertumbuhan sektor manufaktur yang relatif rendah, yakni sekitar 4,43% pada tahun 2022-2024, dengan beberapa bulan mengalami penurunan aktivitas manufaktur. Pembatasan sosial dan gangguan rantai pasok yang masih berlangsung menyebabkan tekanan pada biaya produksi, termasuk kenaikan beban pajak dan biaya operasional lainnya. Tekanan ini menambah beban keuangan perusahaan manufaktur, sehingga berpotensi memicu kondisi financial distress. Hal ini menuntut manajemen untuk lebih cermat dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memicu financial distress. Dengan begitu untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memicu financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia, khususnya pada periode pasca pandemi Covid-19, di mana tekanan finansial dan ketidakpastian bisnis meningkat secara signifikan. Penelitian ini menjadi sangat signifikan karena deteksi dini terhadap potensi financial distress dapat membantu manajemen dan pemangku kepentingan dalam mengambil langkah strategis guna mencegah kebangkrutan dan menjaga stabilitas perusahaan.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam mengidentifikasi determinan financial distress. Seperti penelitian oleh Astuti & Dewi (2024) yang berjudul *Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, Debt To Asset Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap financial distress Sementara itu, *current ratio (CR)* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sebaliknya, *debt to asset ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, variabel *ROA, CR, DAR*, dan ukuran perusahaan terbukti secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor pertanian yang menjadi objek penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan (Ruthefika Maydebora Saragih et al. 2024) penelitian berjudul *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat Di BEI* menemukan bahwa *profitabilitas (Return on Asset)*, arus kas operasi, dan *likuiditas (Current Rasio)* berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan *leverage (Debt to aset rasio)* tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini sejalan dengan sebagian hasil Astuti & Dewi yang menunjukkan ROA tidak berpengaruh, Current Ratio berpengaruh negatif, dan Debt to Asset Ratio berpengaruh positif terhadap Financial Distress sekaligus pengaruh bersama variabel tersebut signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian Abdul Hadi (2022) *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020*, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *current ratio* dan *return on assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap financial Distress. Sementara itu, *debt to equity ratio, debt to assets ratio*, dan *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban jangka pendek merupakan faktor penting untuk mencegah financial distress, sedangkan tingkat *leverage* dan





aktivitas aset tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan-perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wijaya & Melly, 2024) Financial Distress: Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2020Q1-2022Q4, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. *Debt to equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan, sementara *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Hasil ini mendukung kesimpulan Abdul Hadi tentang pentingnya rasio lancar dan ROA serta *leverage* yang tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Thio Lie Sha (2022) Pengaruh *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth* Terhadap Financial Distress. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan 36 perusahaan yang telah dipilih melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, sedangkan *likuiditas* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan untuk membeli beberapa aset guna menjaga tingkat utang perusahaan, sehingga akan meminimalkan terjadinya financial distress. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh (Luke Suciwati Amna et al. 2021), penelitian berjudul Pengaruh *Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage* Terhadap *Financial Distress* ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* dan *likuiditas* berpengaruh negatif terhadap financial distress, sedangkan *leverage* berpengaruh positif. Ini bertolak belakang dengan Thio Lie Sha yang menyatakan *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan, *likuiditas* tidak berpengaruh. Kemudian juga sangat bertolak belakang dengan penelitian oleh (Gresik, 2024) Penelitian pada perusahaan sektor industri BEI dengan 102 sampel menggunakan regresi logistik menemukan bahwa *rasio likuiditas* tidak berpengaruh, *rasio solvabilitas* berpengaruh signifikan, namun *rasio profitabilitas* juga tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020) yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa *rasio likuiditas* tidak berpengaruh terhadap financial distress, *rasio leverage* berpengaruh positif terhadap financial distress, *rasio profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap financial distress, rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Namun Penelitian ini bertolak belakang dengan (Sofiyah, 2025) Penelitian pada perusahaan sektor keuangan non-bank BEI periode 2019-2023 menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, *Current Ratio* (likuiditas) tidak berpengaruh signifikan, dan *Debt to Asset Ratio* (leverage) berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Ini bertolak belakang dengan Mahaningrum & Merkusiwati yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan *likuiditas* tidak berpengaruh.

Hasil-hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama terkait pengaruh rasio keuangan dan tata kelola perusahaan seperti *Debt to Total Asset, Komite Audit, Return on Asset* (ROA), *Current Ratio*, dan *Ukuran Perusahaan*. Ini menandakan bahwa belum terdapat konsensus mengenai indikator utama yang secara efektif dapat memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur, terlebih di tengah dinamika bisnis pasca pandemi yang membawa tantangan baru dan unik.





Penelitian - penelitian kemudian memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress. Timbul pertanyaan apakah variabel-variabel keuangan dan tata kelola perusahaan yang selama ini dianggap penting, benar-benar berpengaruh terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan?, sehingga memotivasi penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman mengenai isu ini, Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis pengaruh *Debt to Total Asset, Komite Audit, ROA, Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan* terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai prediksi financial distress, sekaligus menjadi referensi bagi praktisi dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada *Teori sinyal (Signaling Theory)* yang dimana teori ini menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan berperan sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap tentang kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor atau kreditor. Dalam konteks ini, manajemen memberikan sinyal melalui berbagai tindakan dan informasi yang disampaikan, terutama lewat laporan keuangan, untuk mengkomunikasikan kondisi dan harapan masa depan perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Ross, 1977; Spence, 1973). Dengan adanya asimetri informasi, sinyal yang diberikan oleh manajemen menjadi sangat penting agar investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan mengurangi ketidakpastian pasar. Informasi yang tercermin dalam laporan keuangan, seperti rasio keuangan dan struktur modal, merupakan bentuk sinyal yang dapat menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan. Misalnya, perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan struktur modal yang sehat akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang cerah. Sebaliknya, indikasi adanya financial distress dapat terdeteksi melalui perubahan negatif pada indikator keuangan tersebut, yang menjadi sinyal peringatan bagi investor dan kreditor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stepiani & Nugroho (2023) berjudul *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021*. Penelitian ini menemukan bahwa *profitabilitas* dan *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Temuan ini memberikan implikasi bahwa menjaga profitabilitas dan likuiditas bukan hanya penting secara operasional, tetapi juga sebagai bentuk sinyal yang memperkuat kepercayaan pasar terhadap kelangsungan perusahaan, terutama dalam situasi ekonomi sulit.

Penelitian terdahulu oleh Adzroo & Suryaningrum (2023) berjudul *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Sales Growth, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage, likuiditas, profitabilitas*, terbukti berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan *sales growth* dan *GCG* tidak berpengaruh terhadap financial distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan seperti kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (*likuiditas*), tingkat keuntungan (*profitabilitas*), dan struktur hutang (*leverage*) berfungsi sebagai sinyal penting bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko financial distress. Dengan demikian, manajemen perusahaan perlu memberikan sinyal





keuangan yang jelas dan akurat untuk mencerminkan kesehatan perusahaan, sementara faktor non-keuangan seperti pertumbuhan penjualan dan tata kelola tidak selalu menjadi sinyal utama dalam konteks financial distress pada perusahaan manufaktur.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Debt to Total Asset* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunika Ayu Nur Alifah & Andy Dwi Bayu Bawono (2021), Oktaviana et al. (2023), Limajatini. et al. (2022), *Debt to Total Asset* memiliki pengaruh terhadap Financial Distress. Semakin besar proporsi utang dibanding aset, semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Debt to Total Asset* berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*

Pengaruh *Audit Committe* terhadap *Financial Distress*

komite audit yang kecil atau kurang efektif dapat menjadi sinyal lemahnya pengawasan, yang berpotensi memperbesar risiko financial distress. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Wirawati, (2024), Bregiba et al, (2016), Siti Muthia Hanif Robbani, (2019), hasil dari penelitian-penelitian ini menyatakan bahwa Komite Audit Berpengaruh terhadap terjadinya Financial Distress. Kemudian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Audit Committee* berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*

Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Financial Distress*

ROA yang rendah menandakan laba kecil dari aset, sehingga meningkatkan risiko financial distress. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Hendrayanti, (2022), Silanno, Glousa Lera & Loupatty, (2021), Mesrawati et al., (2022), menyatakan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap Financial Distress, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah & Kosasih, (2021), Sitorus et al., (2022), Sudaryo et al. (2021), menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Financial Distress, ini menandakan bahwa *Current ratio* rendah menyebabkan perusahaan sulit membayar utang jangka pendek hingga berujung pada kesulitan keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

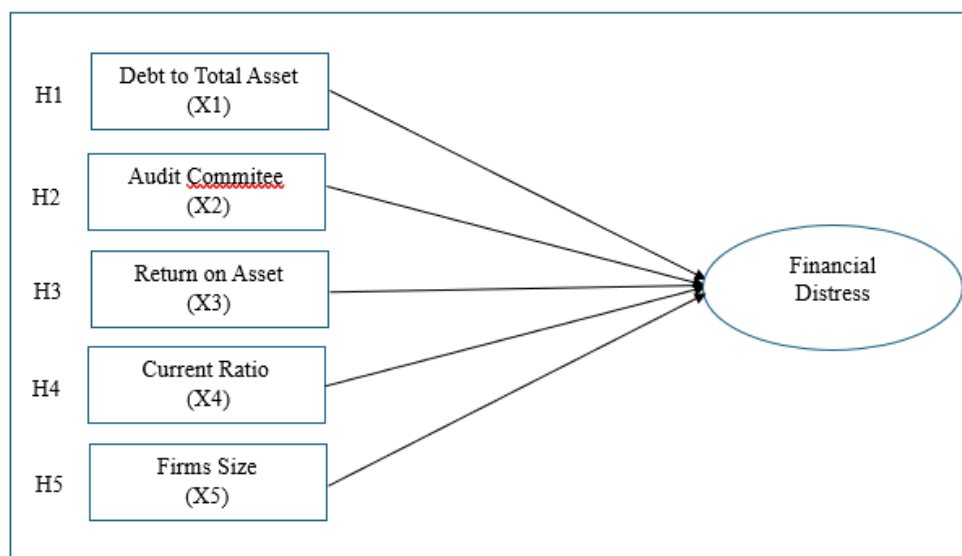
H4: *Current Ratio* berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*

Pengaruh *Ukuran Perusahaan* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dini Apriani (2024), Kristianti & Khairudin (2024), Valentina Ariyanti (2024) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya Financial Distress. ukuran perusahaan yang kecil dapat menjadi sinyal negatif bagi para pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang lemah dan risiko financial distress yang tinggi. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*





Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berarti penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur selama periode tahun 2022 hingga 2024. Dengan menggunakan data sekunder ini, penelitian berusaha untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan dalam konteks yang nyata dan terkini.

Dalam menentukan sampel penelitian, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar sampel yang diambil benar-benar mewakili karakteristik perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat untuk dianalisis, ini meliputi perusahaan aktif listing, pelaporan tahunan, penggunaan mata uang rupiah, dan kelengkapan data penelitian.

Proses analisis data dilakukan menggunakan metode regresi logistik, sebuah teknik statistik yang cocok untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang bersifat kategorikal, dalam hal ini kondisi financial distress (ada atau tidaknya financial distress). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara komprehensif bagaimana masing-masing variabel keuangan dan tata kelola berkontribusi dalam memprediksi risiko financial distress, sekaligus mengontrol pengaruh variabel lain secara simultan. Pendekatan ini memberikan kekuatan analisis yang lebih mendalam dan akurat dibandingkan dengan metode analisis sederhana. Secara keseluruhan, kombinasi pendekatan kuantitatif, teknik *purposive sampling*, dan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan dengan kondisi nyata perusahaan manufaktur di Indonesia.





Tabel 1. Populasi dan Sampel Perusahaan Manufaktur di BEI Berdasarkan Kriteria Seleksi 2022-2024

Ket.	Jumlah
Populasi dari perusahaan sektor Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia. Kriteria – kriterianya:	50
1. Perusahaan yang tidak ada dalam daftar BEI pada tahun 2022-2024	4
2. Perusahaan tanpa melakukan pelaporan annual report Pada tahun tertentu	6
3. Tidak menggunakan mata uang rupiah bak perusahaan. Maupun induk perusahaan.	10
4. Perusahaan pertambangan tidak melampirkan Dengan lengkap data penelitian	10
Sampel Penelitian	20
Total Sampel 20x3	60

Sumber: Data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024

Tabel 2. Proxy/ Indikator Variabel

Variable	Nama Variable	Proksi / Indikator Variabel	Referensi
Variable Dependen	Financial Distress	<i>Interest Coverage Ratio</i> “ICR = EBIT/ Interest expense” “ICR is under 1; experiencing” financial distress; “ICR is more than 1; it does not experience financial distress”	(Pangestu & Hirliana, 2023) (Rachmawati & Retnani, n.d.)
		<i>Debt To Total Asset</i>	“Total debts/ Total assets” (Pangestu & Hirliana, 2023) (Financial et al., 2022)
Variable Independen		“Jumlah Komite Audit”	(Dwi Putra & Serly, 2020) (Pangestu & Hirliana, 2023)
	<i>Return On Assets</i>	“Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset”	(Pangestu & Hirliana, 2023) (Maulana & Suhartati, 2022)
	<i>Current Ratio</i>	“Current Asset / Current Liabilities”	(Financial et al., 2022)
	<i>Ukuran Perusahaan</i>	“Natural Log of Total Asset”	(Putri, n.d.)

Sumber: Kajian Literatur

Tabel 3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Oprasional	Skala
<i>Debt To Total Asset</i>	Rasio yang mengukur proporsi total utang terhadap total aset perusahaan.	Rasio
<i>Komite Audit</i>	Jumlah Anggota Komite Audit yang bertugas mengawasi pelaporan keuangan dan tata kelola Perusahaan.	Interval
<i>Return on Asset (ROA)</i>	Rasio yang mengukur	Rasio





	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total Aset yang dimilikinya	
<i>Current Ratio</i>	Rasio yang mengukur Kemampuan perusahaan untuk memenuhi Kewajiban jangka pendek dengan Aset lancar	Rasio
<i>Ukuran Perusahaan</i>	Ukuran perusahaan diukur berdasarkan Logaritma Natural dari total aset	Rasio

Sumber: Kajian Literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemilihan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, ada 20 perusahaan yang berhasil memenuhi kriteria sampel dalam 3 periode 2022-2024, sehingga total data yang akan diolah sebanyak 60 data.

Tabel 4. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	60	0	.000000000	.10	.303
DebtToAsset	60	.000000000	2	21.66659433373	93.318633888188
Komite Audit	60	2	.001377835	2.98	.344
ROA	60	.001377835	.0753149350	3.37619606002	17.880849137996
Current Ratio	60	.0753149350	6.098983981	1.956386140820	1.1476713798555
Ukuran Perusahaan	60	6.098983981	.000000000	19.46203522202	5.700253686018
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Statistik Deskriptif 2025

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor indikasi financial distress sebesar 0,10, angka yang secara signifikan lebih kecil dari nilai 1. Angka ini memberikan gambaran bahwa hanya sebagian kecil perusahaan dalam sampel yang memiliki potensi untuk mengalami kondisi financial distress selama periode penelitian. Dengan kata lain, mayoritas perusahaan manufaktur yang menjadi objek studi ini masih menunjukkan kondisi keuangan yang relatif sehat dan stabil. Skor financial distress yang rendah ini bisa mencerminkan beberapa hal, antara lain kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik, menjaga likuiditas, serta mengendalikan risiko-risiko yang dapat memicu kesulitan keuangan. Namun, meskipun hanya sebagian kecil perusahaan yang menunjukkan potensi financial distress, hal ini tetap menjadi perhatian penting karena kondisi tersebut dapat berdampak besar pada kelangsungan bisnis dan stabilitas industri secara keseluruhan. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa variabel-variabel keuangan dan tata kelola yang dianalisis dalam penelitian mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas faktor yang menyebabkan financial distress. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran awal yang penting bagi para pemangku kepentingan, seperti manajemen perusahaan, investor, dan regulator, untuk terus memantau dan mengantisipasi potensi risiko keuangan, meskipun dalam kondisi saat ini risiko tersebut belum meluas secara signifikan di sektor manufaktur yang diteliti.

Tabel 5. Likelihood Overall Fit

	-2 Log		Komite	ROA	Current	Ukuran
--	--------	--	--------	-----	---------	--------





Iteration	likelihood	Constant	DebtToAsset	Audit		Ratio	Perusahaan
1	37.904	-.197	.001	-.682	.002	-.273	.058
2	32.892	.394	.002	-1.298	.005	-.647	.125
3	32.053	.934	.002	-1.683	.006	-.885	.162
4	31.969	1.084	.000	-1.770	.005	-.934	.168
5	31.943	1.092	-.002	-1.773	.001	-.936	.168
6	31.928	1.093	-.004	-1.773	-.010	-.937	.168
7	31.899	1.097	-.005	-1.772	-.064	-.937	.168
8	29.818	1.489	-.009	-1.631	-6.233	-.904	.150
9	28.132	2.322	-.025	-1.782	-16.415	-.844	.150
10	27.223	3.604	-1.007	-2.147	-23.256	-1.175	.200
11	27.158	4.135	-1.303	-2.287	-25.854	-1.259	.210
12	27.157	4.216	-1.352	-2.304	-26.206	-1.268	.211
13	27.157	4.218	-1.354	-2.304	-26.214	-1.268	.211
14	27.157	4.218	-1.354	-2.304	-26.214	-1.268	.211

a. Metode: Masukkan
 b. Konstanta disertakan dalam model.
 c. -2 Log Likelihood awal: 39.010
 d. Estimasi dihentikan pada iterasi nomor 14 karena estimasi parameter berubah kurang dari 0,001.

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel ini menunjukkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) yang mengalami penurunan secara bertahap dari iterasi pertama hingga iterasi terakhir selama proses estimasi model. Penurunan nilai -2LL ini sangat penting karena mencerminkan peningkatan kecocokan model terhadap data yang dianalisis. Semakin kecil nilai -2LL, semakin baik model dalam menjelaskan variasi data yang ada, sehingga model tersebut menjadi lebih akurat dan representatif.

Proses iterasi yang terus menurunkan nilai -2LL menandakan bahwa parameter-parameter dalam model *regresi logistik* semakin disesuaikan untuk menghasilkan prediksi yang optimal. Ketika perubahan nilai parameter sudah sangat kecil dan nilai -2LL tidak mengalami penurunan signifikan lagi, proses estimasi dihentikan, menandakan bahwa model telah mencapai kondisi terbaiknya.

Karena model menunjukkan peningkatan kecocokan yang konsisten selama iterasi, maka model ini dianggap layak dan valid untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh dari model ini dapat dipercaya untuk menguji hubungan antar variabel dan memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian.

Tabel 6. Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	27.157 ^a	.179	.375

a. Estimasi dihentikan pada iterasi nomor 14 karena estimasi parameter berubah kurang dari 0,001.

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,375 menunjukkan bahwa model *regresi logistik* yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sekitar 37,5% variasi atau perubahan yang terjadi pada kondisi financial distress di antara perusahaan manufaktur yang menjadi sampel. Dengan kata lain, variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model seperti *Debt to Total Asset*, *Komite Audit*, *ROA*, *Current Ratio*, dan *Ukuran Perusahaan* secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebagian dari faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya financial distress.

Sementara itu, sekitar 62,5% kondisi financial distress yang terjadi kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Faktor-faktor tersebut





bisa berupa kondisi ekonomi makro, perubahan kebijakan pemerintah, dinamika industri, manajemen internal, budaya organisasi, hingga faktor eksternal lain yang sulit diukur secara langsung melalui data keuangan. Hal ini menandakan bahwa financial distress merupakan fenomena yang kompleks dan *multidimensional*, sehingga tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya dengan menggunakan variabel keuangan dan tata kelola perusahaan saja.

Nagelkerke R Square sendiri adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik model *regresi logistik* dalam menjelaskan variabilitas data. Nilai ini berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan model yang lebih baik dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan nilai 0,375, model ini memiliki kemampuan yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan dengan memasukkan variabel tambahan yang relevan.

Secara praktis, hasil ini mengingatkan para manajer dan pengambil keputusan bahwa dalam upaya memprediksi dan mencegah financial distress, tidak cukup hanya mengandalkan indikator keuangan tradisional. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan bisnisnya di tengah tantangan yang terus berubah.

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.163	8	.106

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,106 yang diperoleh dari uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Dalam konteks pengujian *goodness of fit* pada model regresi logistik, hal ini berarti bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa model yang digunakan sudah sesuai dengan data yang dianalisis. Dengan kata lain, model *regresi logistik* yang dibangun memiliki persahabatan yang baik terhadap data penelitian.

Goodness of fit sendiri mengukur seberapa baik model statistik mampu merepresentasikan data yang sebenarnya. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai yang diprediksi oleh model dan nilai yang teramati pada data tidak signifikan secara statistik. Ini berarti model dapat dipercaya untuk memprediksi variabel dependen, dalam hal ini kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur.

Kesesuaian model yang baik ini penting karena memastikan bahwa hasil analisis dan interpretasi yang diambil dari model tersebut valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau rekomendasi. Dengan model yang cocok, peneliti dan praktisi dapat lebih yakin bahwa hubungan antar variabel yang ditemukan mencerminkan kondisi nyata dan bukan sekadar kebetulan atau kesalahan model.

Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa model yang digunakan sudah tepat untuk menguji pengaruh variabel-variabel keuangan dan tata kelola terhadap financial distress, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan acuan yang kuat dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kesulitan keuangan perusahaan.

Tabel 8. Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------





		Tolerance	VIF
1	DebtToAsset	.258	3.883
	Komite Audit	.530	1.886
	ROA	.344	2.907
	Current Ratio	.868	1.153
	Ukuran Perusahaan	.758	1.320
a. Dependent Variable: Financial Distress			

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji *multikolinieritas* yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* untuk setiap variabel independen yang dianalisis. Semua variabel menunjukkan nilai VIF di bawah angka 10, serta nilai *Tolerance* di atas 0,1. Kondisi ini sangat penting karena menandakan bahwa tidak ada masalah *multikolinieritas* dalam model regresi yang digunakan.

Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model memiliki korelasi yang sangat tinggi, sehingga menyulitkan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Jika *multikolinieritas* terjadi, hasil analisis regresi dapat menjadi tidak stabil dan kurang dapat dipercaya. Namun dengan nilai VIF yang rendah dan *Tolerance* yang tinggi pada penelitian ini, dapat dipastikan bahwa variabel-variabel independen tidak saling membebani secara berlebihan.

Dengan kata lain, setiap variabel independen memberikan kontribusi informasi yang unik dan berbeda terhadap model, sehingga hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat dan valid. Hal ini memperkuat kejelasan model dalam menguji hubungan antara variabel-variabel keuangan dan tata kelola dengan kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengambilan kesimpulan dan rekomendasi.

Tabel 9. Uji Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
		Tidak Finansial Distress	Finansial Distress	
Tidak Financial Distress	0	54	0	100.0
	1	6	0	.0
Financial Distress				
Overall Percentage				90.0

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji *Matriks Klasifikasi* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur. Dengan tingkat akurasi sebesar 90%, artinya model ini berhasil mengklasifikasikan dengan benar 90% dari seluruh data perusahaan yang dianalisis. Secara sederhana, dari 60 data perusahaan yang sampel menjadi, sebanyak 54 perusahaan berhasil diprediksi dengan tepat apakah mereka mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Klasifikasi matriks merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi logistik dalam mengelompokkan kasus berdasarkan prediksi variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen adalah kondisi financial distress, yang dipecah menjadi dua kelas: perusahaan yang mengalami financial distress dan yang tidak. Matriks ini membandingkan model nilai prediksi dengan kondisi aktual yang terjadi pada





perusahaan, sehingga dapat diketahui proporsi prediksi yang benar dan salah.

Tingkat rata-rata 90% menunjukkan bahwa model regresi logistik ini sangat efektif dalam mengenali pola dan hubungan antara variabel independent seperti *Debt to Total Asset*, *Komite Audit*, *ROA*, *Current Ratio*, dan *Ukuran Perusahaan* dengan kemungkinan terjadinya financial distress. Hal ini memberikan keyakinan bahwa model tersebut layak digunakan untuk analisis dan prediksi lebih lanjut dalam konteks perusahaan manufaktur.

Secara praktis, hasil ini sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi potensi risiko keuangan sejak dini. Dengan menggunakan model ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih tepat sasaran untuk mengurangi risiko kesulitan keuangan dan menjaga kelangsungan bisnis. Singkatnya, *Matriks Klasifikasi* memberikan gambaran yang jelas tentang resolusi model dalam memprediksi kesulitan keuangan, dan tingkat akurasi 90% yang diperoleh menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DebtToAsset	-1.354	2.318	.341	1	.559	.258
	Komite Audit	-2.304	1.479	2.428	1	.119	.100
	ROA	-26.214	18.212	2.072	1	.150	.000
	Current Ratio	-1.268	.951	1.779	1	.182	.281
	FirmSize	.211	.138	2.353	1	.125	1.235
	Constant	4.218	4.697	.807	1	.369	67.907
a. Variabel yang dimasukkan pada langkah 1: DebtToAsset, Komite Audit, ROA, Current Ratio, Ukuran Perusahaan.							

Sumber: Data diolah, 2025

Persamaan Regresi :

$$\text{Financial Distress} = +4.218 - 1.354 (\text{DebtToAsset}) - 2.304 (\text{KomiteAudit}) - 26.214 (\text{ROA}) - 1.268 (\text{CurrentRatio}) + 0.211(\text{FIRMS})$$

Pembahasan

Debt to Total Asset Tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial Distress

Nilai Signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Proporsi utang terhadap aset tidak terbukti secara statistik meningkatkan risiko financial distress pada perusahaan manufaktur dalam periode penelitian ini, jadi Hipotesis Ditolak. Tingkat rasio utang terhadap aset yang tinggi secara teori sering dianggap sebagai indikator negatif bagi kondisi perusahaan. Dari sudut pandang *teori signaling* menyatakan bahwa keputusan manajemen untuk menggunakan struktur modal tertentu memberikan sinyal kepada pasar tentang kondisi perusahaan. Jika perusahaan memiliki rasio utang terhadap aset yang tinggi namun perusahaan tetap mampu menjalankan operasionalnya dengan lancar dan memenuhi kewajiban pembayaran hutang tepat waktu, risiko terjadinya financial distress dapat diminimalkan. Hasil Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Laeliyatul Mukaromah et al., 2022), (Silanno, Glousa Lera & Loupatty, 2021), dan (Financial et al., 2022) Namun tidak sejalan dengan penelitian (Oktaviana et al., 2023) yang dimana DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

Komite Audit Tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial Distress

Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa Komite Audit tidak





memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Komite Audit terhadap financial distress ditolak. *Teori sinyal* menjelaskan bahwa Komite Audit berperan memberikan sinyal ke pasar dan pemangku kepentingan terkait kredibilitas laporan keuangan serta efektivitas sistem pengawasan perusahaan. Jika Komite Audit berfungsi efektif, sinyal yang dikirimkan berupa laporan keuangan yang terpercaya dan pengawasan internal yang ketat seharusnya dapat mencegah atau mengurangi risiko financial distress. Sebaliknya jika ukuran atau kinerja Komite Audit tidak optimal, sinyal yang diterima pasar menjadi kurang jelas atau kurang meyakinkan, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi risiko financial distress. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran Komite Audit dalam penelitian ini kurang mampu mendukung efektivitas kinerja Komite Audit tersebut dalam mencegah atau mengurangi risiko financial distress pada perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pangestu & Hirliana, 2023) yang juga menemukan bahwa Komite Audit tidak berperan signifikan dalam mengatasi financial distress. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (Dwi Putra & Serly, 2020) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan Komite Audit terhadap financial distress, sehingga menampilkan adanya perbedaan temuan.

Return on Asset (ROA) Tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial Distress

Nilai Signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress dalam periode penelitian ini. Dengan kata lain, efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya tidak terbukti secara statistik mempengaruhi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap financial distress ditolak. *Teori sinyal* menyatakan bahwa informasi dari kinerja keuangan perusahaan seperti ROA memberikan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan tentang kepentingan kondisi perusahaan. ROA yang tinggi biasanya merupakan sinyal positif bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba, sehingga risiko financial distress rendah. Namun, jika ROA tidak berpengaruh signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa kepentingan pasar atau pemangku kepentingan mungkin memandang ROA saja belum cukup menjadi sinyal kuat untuk menentukan risiko financial distress. Faktor lain seperti manajemen resiko dan lingkungan eksternal bisa jadi lebih dominan dalam mempengaruhi persepsi risiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Maulana & Suhartati, 2022) yang juga menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba dari asetnya, hal ini tidak secara langsung menjamin perusahaan terhindar dari risiko financial distress, mungkin karena faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian (Yuliani & Anggaradana, 2021) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan ROA terhadap financial distress, sehingga terlihat adanya perbedaan hasil yang mungkin disebabkan oleh perbedaan sampel, periode penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Perbedaan hasil ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor dan konteks dalam menilai hubungan antara profitabilitas dan financial distress, serta perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

Current Ratio Tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial Distress

Nilai Signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Artinya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak terbukti secara statistik mempengaruhi risiko terjadinya kesulitan keuangan atau kesulitan keuangan. Dari perspektif *teori sinyal Current*





Ratio merupakan salah satu indikator penting yang memberikan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai *likuiditas* dan kesehatan keuangan perusahaan. peningkatan nilai *likuiditas*, yang tercermin dari *Current Ratio* yang lebih tinggi, menandakan bahwa perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dengan demikian seharusnya lebih terlindungi dari risiko financial distress, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan oleh *Rasio Likuiditas* ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam konteks data yang dianalisis. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap financial distress ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sylviana & Widyawati, 2021). yang juga menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Fitrianingsih, 2021) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *Current Ratio* dan risiko financial distress. Perbedaan hasil tersebut bisa jadi disebabkan oleh variasi karakteristik perusahaan, sektor industri, periode penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun *likuiditas* merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, faktor-faktor lain juga perlu diperhatikan untuk memahami risiko financial distress secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali variabel-variabel lain yang mungkin lebih berperan dalam memprediksi financial distress dan untuk memperkuat pemahaman tentang bagaimana *likuiditas* berinteraksi dengan kondisi keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan (FirmS) Tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial Distress

Nilai Signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada sektor manufaktur selama periode penelitian ini. Dengan kata lain, besar kecilnya perusahaan tidak terbukti secara statistik mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam konteks Teori Sinyal, ukuran Perusahaan dapat dianggap sebagai salah satu sinyal kemampuan Perusahaan dalam mengelola risiko keuangan, semakin besar ukuran perusahaan, biasanya semakin rendah risiko financial distress yang dihadapi karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih kuat dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko keuangan. Namun, perusahaan berukuran besar juga menghadapi tantangan tersendiri, seperti biaya operasional yang lebih tinggi dan kebutuhan pengawasan yang lebih kompleks. Jika manajemen keuangan tidak dijalankan dengan efektif, peningkatan beban biaya ini justru dapat memperbesar risiko terjadinya kesulitan keuangan atau financial distress. Oleh karena itu, meskipun ukuran perusahaan secara teori dapat memberikan perlindungan terhadap financial distress, dalam praktiknya hal ini tidak selalu terjadi secara signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian ini sehingga hipotesis yang menyatakan pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress ditolak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Putri, n.d.) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan financial distress. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh variasi karakteristik sampel, periode penelitian, atau metode analisis yang digunakan dalam masing-masing penelitian. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin lebih berperan dalam mempengaruhi risiko financial distress, serta perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana ukuran perusahaan berinteraksi dengan variabel lain dalam konteks pengelolaan risiko keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran





Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Total Asset*, *Komite Audit*, *Return on Asset (ROA)*, *Current Ratio*, dan *Ukuran Perusahaan* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor keuangan dan tata kelola perusahaan yang selama ini sering dianggap sebagai indikator utama dalam memprediksi kondisi financial distress ternyata belum dapat dijadikan contoh tolok ukur utama pada sektor manufaktur, khususnya dalam konteks pasca pandemi. Hal ini membuka pemahaman baru bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek internal yang bersifat finansial dan tata kelola, melainkan juga oleh faktor-faktor eksternal yang mungkin lebih dominan, seperti dinamika ekonomi makro, kebijakan pemerintah, perubahan regulasi, serta aspek manajerial dan strategi bisnis yang dijalankan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur terkait prediksi financial distress, terutama dalam konteks sektor manufaktur di Indonesia yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Temuan ini juga menjadi pengingat bagi para praktisi, manajemen perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk tidak hanya mengandalkan analisis rasio keuangan sebagai alat utama dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan. Sebaliknya, mereka perlu memperluas perspektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan dan eksternal yang relevan dengan kondisi pasar dan lingkungan bisnis saat ini. Misalnya, faktor-faktor seperti fluktuasi ekonomi global, kebijakan fiskal dan moneter pemerintah, serta efektivitas manajemen risiko dan pengambilan keputusan strategi di tingkat perusahaan.

Dalam konteks implementasi praktis, manajemen perusahaan disarankan untuk mengembangkan sistem pengawasan dan evaluasi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya fokus pada indikator keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti kualitas tata kelola, inovasi, adaptasi terhadap perubahan pasar, dan kemampuan manajerial dalam menghadapi tantangan eksternal. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi risiko financial distress yang bersifat kompleks dan multidimensi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mencakup variabel yang diteliti dengan memasukkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, perubahan regulasi, serta faktor manajerial dan strategi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Pendekatan penelitian juga dapat dikembangkan dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif agar dapat menggali lebih lanjut faktor-faktor non-keuangan yang berperan dalam memicu kesulitan keuangan. Misalnya, studi kualitatif dapat melihat bagaimana dinamika kepemimpinan, budaya organisasi, dan pengambilan keputusan strategis mempengaruhi ketahanan finansial perusahaan. Selain itu, penelitian di masa depan dapat memperluas sampel dan periode waktu penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif dan akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress di berbagai sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2015), 1–10.
- Adzroo, N. U., & Suryaningrum, D. H. (2023). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Sales Growth, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Universitas Pemb. 18*, 128–150.
- Astuti, F., & Dewi, S. (2024). *Pengaruh Return On Aset, Current Ratio, Debt To Total Aset Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sub Sektor Pertanian*





Yang Terdaftar di BEI. 10, 103–126.

- Bregiba, Y., Br, L., & Laksito, H. (2016). Pengaruh efektifitas komite audit terhadap financial distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(2), 1–11.
- Dini Apriani, F. R. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Dini. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.205>
- Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>
- Financial, G., Journal, A., Silvia, D., Bisnis, F., & Indonesia, U. M. (2022). *Pengaruh Current Ratio , Return On Asset, Debt To Total Asset. 06(01), 89–99.*
- Fitrianingsih, D. (2021). *Pengaruh Current Ratio , Debt Ratio, Net Profit Margin, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress. 5(2), 48–61.* <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9814>
- Gresik, U. M. (2024). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. 4(1), 1–24.*
- Kristianti, D., & Khairudin. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Diversifikasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Jurnal EMT KITA*, 8(2), 666–671. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i2.2372>
- Laeliyatul Mukaromah, N., Anam, H., & Migang, S. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover, Dan Debt To Total Asset Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Di BEI 2014-2017. *Media Riset Ekonomi [Mr.Eko]*, 1(2), 43–54. <https://doi.org/10.36277/mreko.v1i2.81>
- Limajatini., Susanti, M., & Anggraeni, R. D. (2022). The Effect of Debt to Asset Ratio, Return On Assets and Total Assets Turn Over on Financial Distress (Empire Study on Chemical Sub-Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020). *ECo-Buss*, 5(2), 700–710. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.588>
- Luke Suciyati Amna, Aminah Aminah, khairudin khairudin, Herry Goenawan Soedarsa, H. K. P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 12, 88–99.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Maulana, J., & Suhartati, S. (2022). Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Land Journal*, 3(1), 102–113. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i1.1764>
- Mesrawati, M., Selly, S., Sherlytan, S., Natalia Sinaga, M., & Apriyani Saragih, R. (2022). The Effect of DAR, CR, ROA and Corporate Governance Mechanism on Financial Distress in BUMN Companies Go Public on Bei Year 2016-2020. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(7), 954–968.





<https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i7.117>

- Nilai, I. (2021). Pengaruh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Nurhamidah, C., & Kosasih. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(2), 81–90. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i2.133>
- Oktaviana, Y., Rumiasih, N. ., & Yudiana, Y. (2023). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Total Asset Turnover Ratio Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *ECo-Fin*, 5(3), 204–212. <https://doi.org/10.32877/ef.v5i3.835>
- Pangestu, J. C., & Hirliana, D. I. (2023). Analisis Memprediksi Financial Distress Dan Faktor Pengaruhnya Pada Perusahaan Pertambangan BEI Tahun 2019 – 2021. *Owner*, 7(3), 1861–1868. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1532>
- Putra, I. G. M. N. S. A., & Wirawati, N. G. P. (2024). Analysis of the Effect of the Characteristics Audit Committee on Financial Distress (Empirical Study of Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5962–5972.
- Putri, D. (n.d.). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*.
- Rachmawati, L., & Retnani, E. D. (n.d.). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kepemilikan Manajerial*.
- Ruthefika Maydebora Saragih, Frans Kevin Jamot Pahotton Sormin, Aprilia Paskalita Panjaitan, Ninta Katharina, Y. M. S. (2024). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat di BEI*. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Silanno, Glousa Lera & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85–109. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/482>
- Silvia Hendrayanti, F. Y. E. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Infrastructure, Utilities and Transportation. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Siti Muthia Hanif Robbani, F. R. (2019). *Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress*. 8, 181–195. <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/21000/%0Ahttp://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/21000/8/ABSTRAK.pdf>
- Sitorus, F. D., Hernandy, F., Triskietanto, W., Angela, A., & Vanessa, V. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Owner*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.530>
- Sofiyah, rizkika R. Y. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan Non-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023. *JRK*, 3.





- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>
- Sudaryo, Y., Devi, W. S. G. R., Purnamasari, D., Kusumawardani, A., & Hadiana, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020). *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.37577/ekonam.v3i1.318>
- Sylviana, T., & Widyawati, D. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap*.
- Thio Lie Sha, C. N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.16696>
- Valentina Ariyanti, D. S. (2024). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1113>
- Wijaya, E., & Melly, P. S. (2024). *Financial Distress: Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2020Q1-2022Q4*. 10(1), 89–102. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v10i1.9857>
- Yuliani, N. K., & Anggaradana, I. N. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Likuiditas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Agriculture Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.3007>
- Yunika Ayu Nur Alifah, Andy Dwi Bayu Bawono, E. S. (2021). Analisis Pengaruh Debt To Total Assets Ratio Dan Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Socialvetenskaplig Tidskrift*, 35, 113–198.

